Editor:
Abdul Halim Fathani

Sahabat Pena Kita

GURU PEMBELAJAR

BUKAN GURU BIASA

Membangun Kompetensi
Guru Profesional Lintas Generasi
yang Menginspirasi & Menggerakkan

GURU PEMBELAJAR, BUKAN GURU BIASA
Membangun Kompetensi Guru Profesional
Lintas Generasi yang Menginspirasi dan Menggerakkan

Penulis
Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK)

Editor
Abdul Halim Fathani

Layout Isi dan Desain Cover
Moch. Imam Bisri

Penerbit
SAHABAT PENA KITA
Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,
Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia
Email: penerbitspk@gmail.com
Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, Januari 2020
Jumlah: x + 232 hlm.
Ukuran: 15,5 x 23 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-623-91485-5-3

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENDIDIKAN, *MANUSIA HEBAT*, DAN MANUSIA BAIK

Ngainun Naim

"Kemajuan kita sebagai bangsa tidak bisa lebih cepat daripada kemajuan kita dalam pendidikan. Pikiran manusia adalah sumber daya fundamental kita."—John F. Kennedy

DIANGKATNYA Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menimbulkan kontroversi. Bahkan sampai sekarang perdebatan masih terus berlangsung, walaupun intensitasnya naik turun. Tampaknya perdebatan menjadi tabiat sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di jejaring sosial. Riuh dan ramai sekali membahas setiap persoalan. Dan selalu tanpa solusi. Hanya riuh sampai kemudian berganti tema baru. Lalu riuh lagi.

Diskusi tentang Nadiem Makarim sesungguhnya penting dalam konteks pendidikan Indonesia. Kita selalu sedih menyimak dunia pendidikan

kita. Negara-negara lain terus berbenah dan melaju, sementara kita tetap begitu-begitu saja. Bagaimana mau maju jika kita selalu sibuk dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak substansial? Bagaimana kita bisa maju jika energi kita habis hanya untuk berdebat?

Pendidikan, sebagaimana keyakinan Kuntowijoyo (2018), adalah sarana mobilitas sosial-budaya yang efektif. Semakin banyak orang yang mengenyam pendidikan maka mobilitas sosial-budaya akan mengarah pada kondisi semakin baik. Semakin banyak saja generasi baru yang mengalami perubahan kehidupan karena pendidikan yang ditempuhnya.

Ternyata realitas tidak selalu seindah idealitas. Pendidikan belum mampu sepenuhnya mewujudkan idealitas itu. Masih banyak agenda yang harus diperjuangkan. Masih banyak rintangan yang harus disingkirkan. Dan masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Hebat Saja Tidak Cukup

Dari mana kita mulai diskusi tentang dunia pendidikan Indonesia hari ini? Saya bukan ahli pendidikan. Saya hanya orang yang kebetulan menekuni dunia pendidikan. Paparan di catatan sederhana ini sangat mungkin tidak disetujui banyak orang.

Tidak apa-apa. Itu hal biasa. Kontribusi pemikiran boleh diperdebatkan, asalkan bukan asal bikin riuh. Saya justru ingin kita objektif. Karena berupa catatan maka yang tidak setuju idealnya juga membuat catatan. Cara semacam ini—menurut saya—cukup objektif. Cukup seimbang.

Menurut saya, akar dari perubahan pendidikan dimulai dari landasan filosofisnya.

Wah, berat banget?

Ya. Kita harus sadar bahwa landasan filosofis yang jelas dan kuat akan menjadi semacam pemandu bagi jalannya pendidikan kita. Apakah selama ini landasan filosofis kita belum jelas?

Saya kira sudah jelas, hanya perlu dipertegas kembali.

Selama ini dunia pendidikan kita banyak yang berjalan di atas rel yang tidak tepat. Praktik pendidikan kita didominasi cara berpikir yang serba hebat dan elitis.

Hebat? Ya, kata ini yang tampaknya menjadi mimpi banyak orang tua. Hebat—dan juga kata-kata lain yang sejenis semacam unggulan—menjadi semacam orientasi. Maka, mereka yang sekolah di sekolah unggul seolah terjamin hidupnya akan menjadi sukses. Karena itulah sekolah (SD, SMP dan SMA) dan perguruan tinggi yang masuk kategori unggul akan menjadi incaran. Kompetisi untuk bisa menjadi siswa atau mahasiswa sangat berat. Biaya tampaknya kurang menjadi bahan pertimbangan. Bahkan sangat mungkin cara yang kurang jujur pun akan ditempuh demi bisa masuk ke sekolah unggul dan hebat yang diimpikan.

Sekolah unggul melahirkan lulusan yang unggul itu biasa. Sejak input, proses, hingga *out put* memang menjadi satu rangkaian yang saling mendukung. Disebut luar biasa, misalnya, input biasa, proses biasa, tetapi hasilnya luar biasa.

Sebagaimana dikatakan F. Rahardi (2019), mendidik manusia menjadi hebat saja tidak cukup. Harus dirangkai dengan kata "baik". Manusia hebat dan baik seharusnya menjadi orientasi pendidikan kita. Jika tidak bisa mendidik menjadi manusia hebat, menjadi manusia baik seharusnya menjadi prioritas. Hebat saja bisa berbahaya. Lihat kurang hebat apa Hitler, Polpot, dan Slobodan. Mereka adalah pemegang rekor dunia pembunuh rakyat Jerman, Kamboja, dan Bosnia. Jadi hebat yang tidak diiringi baik bisa berbahaya.

Koruptor itu rata-rata orang yang hebat. Pendidikannya sangat mungkin tinggi. Jabatannya mentereng. Tapi karena tidak diiringi dengan kata **baik** maka kehebatannya dipergunakan untuk melakukan perbuatan tidak baik.

Pengertian ini sejalan dengan rumusan Prof. Dr. Noeng Muhadjir (2000). Beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif.

Coba simak pendapat tersebut. Rumusan awal "aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima" saya kira itu sudah umum dan sama-sama kita ketahui. Tetapi kalimat berikutnya "...untuk mencapai tujuan baik

dengan cara baik..." saya kira penting untuk digarisbawahi. Ya, tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik. Manusia semacam ini mustahil bisa terwujud jika sistem pendidikan tidak menciptakan "...konteks positif...". Jadi ini merupakan satu rangkaian yang berkait-kelindan.

Manusia yang baik itu yang seperti apa? Menurut F Rahardi, manusia baik itu adalah mereka yang bisa mandiri. Mereka yang tidak menjadi beban bagi orang lain. Syukur jika bisa memberikan manfaat bagi orang lain.

Manusia yang baik—dalam bahasa Haidar Bagir (2019)—adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya sebagai manusia demi mencapai kehidupan sejahtera, baik secara fisik, mental dan spiritual.

Dua pengertian ini terlihat sederhana tetapi tidak dalam implementasinya. Menjadi baik itu mudah ditulis dan diucapkan, tetapi sangat berat di tataran praktik. Godaan untuk tidak baik itu sangat luar biasa, bahkan sistemik. Pada titik inilah maka tujuan pendidikan untuk menciptakan orang yang hebat dan baik penting sebagai bahan renungan bersama.

Setelah landasan filosofis ini disepakati, saya kira langkah selanjutnya adalah membangun sistem pendidikan dengan mengacu kepada landasan tersebut. Hal-hal yang bertentangan dengan landasan "baik" harus dihilangkah. Praktik bisnis buku sekolah, misalnya, seharusnya dihilangkan karena menyuburkan perilaku tidak jujur. Jika manajemennya tidak jujur, bagaimana mungkin bisa menghasilkan anak didik yang memiliki watak jujur.

Spirit kebaikan harus terus diperjuangkan. Spirit ini seharusnya menjadi landasan pengembangan pendidikan Indonesia. Spirit ini yang saya kira harus disuarakan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim.

Mari kita bangun optimisme. Itu jauh lebih baik daripada menyebarkan pesimisme. Menebar optimisme adalah langkah nyata membangun keyakinan terhadap masa depan yang cerah. Keyakinan dan harapan adalah jalan terbaik untuk membangun masa depan.

Tentu keyakinan dan harapan saja tidak cukup. Harus diikuti dengan langkah-langkah nyata. Bagi kita, mari terus kita kawan Pak Mendikbud.

Kita berikan saran, kritik, dan juga masukan demi kemajuan pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Nadiem memiliki satu modal dasar yang sangat penting, yaitu kemauan mendengar. Ini menjadi keterampilan istimewa yang jarang dimiliki pejabat. Pejabat biasanya suka berbicara, tetapi tidak suka mendengar. Nadiem membalik asumsi itu. Ia ingin mengawali program 100 hari-nya dengan mendengarkan masukan dari *stakeholders* pendidikan.

Harapan selanjutnya, Nadiem Makarim—berdasarkan pengalaman spektakulernya selama ini—jangan hanya bekerja sebatas *sent* sebagaimana aplikasi yang ia ciptakan. Ia juga harus menindaklanjutinya dengan *delivered*. Ia tidak cukup hanya membuat aplikasi, tetapi harus juga mampu mengeksekusi, sebagaimana ia mencipta Go-Food, Go-Pay, Go-Ride, Go-Car, dan Go-Send. Apakah ia mampu? Saya yakin ia mampu. Kita tunggu saja. Semoga pendidikan kita semakin baik.

Sebagai penutup, saya ingin mengutip kata mutiara dari Mahatma Ghandi. "Pertama, mereka mengabaikanmu, kemudian menertawakanmu, lalu memusuhimu, tetapi akhirnya kamu akan menang". Selamat bekerja Bapak Menteri. Semoga kesuksesan menyertai Pak Menteri. (*)

Daftar Pustaka

F Rahardi, "Menjadi Orang Baik dan Tak Seragam", *Kompas*, 1 November 2019

Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia, Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*, Bandung: Mizan, 2019.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada Masa Kini*, Yogyakarta: IRcISOD, 2018.

Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

NGAINUN NAIM

Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), dan *Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri* (2019).